



Diterbitkan atas kerja sama dengan
Fakultas Psikologi UGM

Memahami dan Mengembangkan

INDIGENOUS PSYCHOLOGY



Penyunting

- Faturochman
- Wenty Marina Minza
- Tabah Aris Nurjaman

Memahami dan Mengembangkan
INDIGENOUS PSYCHOLOGY

Penyunting

Faturochman, Wenty Marina Minza, Tabah Aris Nurjaman

Rancang Cover

Azzidane

Tata Aksara

Dimaswids

Cetakan I,

November 2017

Penerbit

Pustaka Pelajar
(Anggota IKAPI)

Celeban Timur, UH III/548, Yogyakarta 55167

Telp. 0274 381542, Faks. 0274 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-602-229-814-4

PRAKATA

Keinginan untuk mengembangkan psikologi yang sesuai dengan kondisi dan konteks Indonesia telah lama dirasakan oleh banyak ahli psikologi negeri ini. Upaya konkret untuk itu juga sudah ada dan mengalami pasang surut dengan kenyataan menunjukkan bahwa lebih banyak surutnya. Sejak beberapa tahun terakhir, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada telah mencoba mewujudkan keinginan itu dengan mendirikan *Center for Indigenous and Cultural Psychology* dilanjutkan dengan melakukan berbagai *workshop* serta *praktik* penelitian. Banyak lembaga dan individu yang kemudian bersinergi untuk mengembangkannya. Namun, pada saat yang bersamaan selalu ada pertanyaan, bagaimana mengembangkannya? Dengan kata lain, dorongan untuk mengembangkan psikologi yang kontekstual dan dinilai sesuai dengan kondisi Indonesia, kurang didukung oleh pengetahuan dan kemampuan tentang cara mengembangkannya.

Berangkat dari situasi seperti itulah, untuk waktu yang cukup lama, *Center for Indigenous and Cultural Psychology*, Fakultas Psikologi UGM, menyusun buku yang diharapkan bisa dijadikan pegangan bagi banyak pihak untuk melakukan penelitian *indigenous psychology*, yang secara sederhana didefinisikan sebagai psikologi untuk memahami manusia dalam konteksnya. Buku ini disusun bersama oleh dosen dan mahasiswa

yang peduli dengan pengembangan psikologi kontekstual. Buku ini juga disusun berdasarkan referensi yang belum begitu banyak, diskusi, *workshop*, dan pengalaman penelitian di lapangan.

Buku ini mendeskripsikan sebagian dari *indigenous psychology*, cara-cara melakukan penelitiannya, dan contoh hasil penelitiannya. Harus diakui bahwa isi buku ini belum memuaskan sebagai gambaran dari *indigenous psychology* sekaligus cara dan hasil-hasil penelitiannya. Masih ada kekurangan di sana-sini untuk dikatakan komprehensif. Oleh karena itu, kami juga sempat ragu untuk menerbitkannya. Namun, seringnya pertanyaan dan permintaan kepada kami untuk menjelaskan, mendampingi dan menunjukkan cara penelitian seperti yang dimaksud itu menjadi pendorong untuk segera menerbitkan buku ini. Dengan kata lain, buku ini jauh dari sempurna dan di kesempatan-kesempatan mendatang perlu terus disempurnakan tetapi perlu segera diterbitkan agar dapat dimanfaatkan sekaligus bisa diberi masukan untuk perbaikan.

Terima kasih kami ucapkan kepada tim pengumpul referensi, bahan, data dan meramunya menjadi bentuk catatan awal untuk kemudian dikaji dan disajikan dalam bentuk yang seperti tersaji di buku ini. Terima kasih kepada Pustaka Pelajar yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Semoga bermanfaat.

Penyunting

Faturochman

Wenty Marina Minza

Tabah Aris Nurjaman



DAFTAR ISI

PRAKATA

v

BAGIAN I

INDIGENOUS PSYCHOLOGY — 1

Bab 1

Mengenal *Indigenous Psychology* — 3

- A. Pengantar — 3
- B. Awal Mula Pergerakan *Indigenous Psychology* — 7
- C. Perkembangan *Indigenous Psychology* di Asia — 11
- D. Budaya dan *Indigenous Psychology* — 13
- E. Indigenisasi Menuju *Indigenous Psychology* — 18
- F. Mempertanyakan Universalitas Psikologi — 22
- G. Kritik terhadap *Indigenous Psychology* — 23

Bab 2

Pengembangan *Indigenous Psychology* di Indonesia — 25

- A. Landasan Ilmiah Pengembangan *Indigenous Psychology* di Indonesia — 25
- B. *Indigenous Psychology* dalam Konteks Indonesia — 29
- C. Perkembangan *Indigenous Psychology* di Indonesia: Kontribusi Universitas Gadjah Mada — 32

Bab 3

Pengembangan Ilmu dan Berbagai Pendekatan *Indigenous Psychology* — 38

- A. Pengembangan Ilmu dengan Indigenous Psychology: Perspektif Constructive Realism — 38
- B. Model Pendekatan Cross-Indigenous — 41
- C. Model Pendekatan Cross-Cultural Indigenous Psychology: Penyempurnaan Model Cross-Indigenous — 43
- D. Memetakan Model Pendekatan Indigenous Psychology Indonesia — 46
 - a. Model Pengembangan Wacana dalam Riset Sistematis — 50
 - b. Model Pengembangan Riset Berbasis Tema — 51
 - c. Model Pengembangan Riset Sintesis Psikologi Mainstream-Lokal — 53

BAGIAN II

MERANCANG PENELITIAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY — 55

Bab 4

Panduan Praktis Penelitian Indigenous Psychology — 57

- A. Identifikasi Masalah — 58
 - 1. Penelitian Mainstream Kontemporer — 58
 - 2. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia — 59
- B. Formulasi Pertanyaan Penelitian — 60
 - 1. Penelitian Mainstream Kontemporer — 60
 - 2. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia — 61
- C. Reviu Literatur — 63
 - 1. Penelitian Kuantitatif — 63
 - 2. Penelitian Kualitatif — 64
 - 3. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia — 67
- D. Metode Penelitian — 68

- 1. Penelitian Mainstream Kontemporer — 68
- 2. Penelitian Indigenous Psychology: Tiga Model Pengembangan Penelitian Indigenous Psychology di Indonesia — 74

Bab 5

Contoh Operasional Penelitian Indigenous Psychology — 79

- A. Persiapan Instrumen Penelitian — 80
 - 1. Tentukan informasi yang akan dicari melalui kuesioner, dan buatlah pertanyaannya — 81
 - 2. Tentukan bagaimana kuesioner akan disajikan kepada partisipan — 82
 - 3. Buatlah draf awal dari kuesioner tersebut — 84
 - 4. Cermati ulang dan lakukan revisi sesuai dengan kebutuhan — 86
 - 5. Lakukan uji coba kuesioner — 86
 - 6. Revisi kembali sesuai kebutuhan dan tentukan prosedur penyajiannya — 87
- B. Pengambilan Data di Lapangan — 88
- C. Digitalisasi Data dan Persiapan Analisis — 89
- D. Melakukan Analisis Data — 91
- E. Menyajikan Hasil — 101
- F. Manajemen Data — 102
 - 1. Perencanaan manajemen data — 102
 - 2. Start-up proyek penelitian — 104
 - 3. Pengambilan data dan pembuatan file — 106
 - 4. Analisis data — 107
 - 5. Persiapan untuk data sharing — 108
 - 6. Penyimpanan data — 109
- G. Langkah Selanjutnya — 109

BAGIAN III

HASIL PENELITIAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY — 111

Bab 6

Pencederaan Kepercayaan pada Persahabatan Remaja — 113

- A. Pengantar — 113
- B. Metode Penelitian — 116
- C. Hasil Penelitian — 117
- D. Diskusi — 123
 - 1. Relasi Persahabatan Remaja — 123
 - 2. Kepercayaan dan Pencederaan Kepercayaan — 124
 - 3. Interdependensi dalam Pencederaan Kepercayaan — 128
- E. Penutup — 129

BAB 7

Rukun dalam Perspektif Orang Jawa — 135

- A. Pengantar — 135
- B. Metode — 137
- C. Hasil dan Pembahasan — 138
 - 1. Pengertian rukun — 138
 - 2. Indikator rukun — 140
 - 3. Indikator tidak rukun — 144
 - 4. Kategori rukun — 146
 - 5. Motif untuk rukun — 150
- D. Penutup — 160

DAFTAR PUSTAKA — 163

INDEKS — 173

TENTANG PENULIS — 179

BAGIAN I

INDIGENOUS PSYCHOLOGY

Berbeda dengan dua model pengembangan *indigenous psychology* sebelumnya, kesesuaian penggunaan metode analisis penelitian dengan model pengembangan sintesis psikologi *mainstream-lokal* tidak diarahkan kepada suatu pendekatan tertentu, melainkan akan tetap sesuai baik menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed method*, bergantung kepada tujuan penelitian *indigenous*. Namun demikian, dengan membandingkan kedalaman informasi antara hasil penelitian kuantitatif dengan kualitatif, tampaknya penelitian *indigenous psychology* dengan model ketiga ini akan lebih tereksplor apabila menggunakan pendekatan kualitatif. Salah satu metode dalam penelitian kualitatif *indigenous psychology* yang kerap kali digunakan ialah fenomenologi.

Model pengembangan sintesis psikologi *mainstream-lokal* dengan penelitian fenomenologi dapat dilakukan dengan berbagai tahapan, bergantung jenis fenomenologi yang digunakan. Misalnya, penelitian *indigenous psychology* dengan metode fenomenologi deskriptif. Pada tataran praktisnya, peneliti dapat mengumpulkan data hanya melalui satu metode wawancara semata. Artinya, pada tahap ini tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian *indigenous psychology* dengan penelitian *mainstream* yang keduanya sama-sama menggunakan metode fenomenologi deskriptif. Namun, pada tahap analisis dan pembahasan temuan penelitian, peneliti *indigenous psychology* perlu mengemukakan temuan *indigenous* yang menonjol dan berbeda dari konsep atau teori *mainstream* oleh karena alasan kontekstual, di samping telah diuraikan kriteria subjek penelitian berdasarkan konteksnya. Argumentasi bersifat kontekstual yang melatarbelakangi temuan *indigenous* dibangun berdasarkan hasil analisis data wawancara. Pada tahap analisis ini, peneliti perlu melakukan klasifikasi berdasarkan tema yang menonjol, dengan berfokus pada tema-tema psikologis-kontekstual. Dengan demikian, maka pada bagian penjelasan temuan penelitian, argumentasi yang digunakan cukup kuat untuk menopang temuan *indigenous* yang berbeda dari konsep atau teori *mainstream* terdahulu. ●

BAB 5

CONTOH OPERASIONAL PENELITIAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY

Lusiana Yashinta Ellysa Putri

Banyu Wicaksono

Persiapan penelitian merupakan bagian awal yang perlu terlebih dahulu dilaksanakan sebelum melaksanakan penelitian. Pada hakikatnya, tahap persiapan yang berupa proposal merupakan bagian dari pelaksanaan penelitian, namun bukan merupakan inti dari penelitian. Inti dari penelitian tidak lain merupakan proses pengambilan, pengolahan, dan interpretasi data penelitian yang membuahkan temuan atau hasil penelitian. Namun demikian, tahap persiapan penelitian cukup penting dilakukan sebagai prasyarat dari pelaksanaan penelitian. Pada bagian ini, pelaksanaan penelitian *indigenous psychology* akan diuraikan secara praktis berdasarkan pengalaman penelitian eksplorasi yang dilakukan oleh Center for Indigenous and Cultural Psychology (CICP). Dengan demikian, maka perlu digaris-bawahi bahwa proses penelitian yang dilakukan oleh CICP merupakan salah satu dari sekian banyak alternatif untuk mengidentifikasi dan menemukan ulang konsep-konsep *Indigenous* di Indonesia.

A. Persiapan Instrumen Penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa sebelum terjun ke lapangan, peneliti perlu mempersiapkan instrumen penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada umumnya, penelitian CICIP menggunakan kuesioner pertanyaan terbuka sebagai instrumen pengambilan data, di samping teknik pengambilan data lain seperti wawancara dan diskusi kelompok terarah (FGD). Pada konteks ini, perlu digarisbawahi bahwa kuesioner pertanyaan terbuka bukan satu-satunya instrumen penelitian *indigenous psychology*, melainkan satu dari sekian banyak alternatif instrumen yang tersedia. Adapun pemilihan kuesioner pertanyaan terbuka sebagai instrumen penelitian yang dilakukan oleh CICIP untuk penelitian-penelitian awal dilatarbelakangi argumentasi teoretis dan praktis (lihat Hayes, 2000), sebagai berikut:

1. Kuesioner pertanyaan terbuka memungkinkan responden untuk menjabarkan pemikiran dan pengalamannya secara bebas
2. Jawaban yang terekam dalam kuesioner pertanyaan terbuka lebih representatif dalam mewakili pendapat responden yang sesungguhnya
3. Kuesioner pertanyaan terbuka memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan kontennya dengan tujuan dan kebutuhan penelitian, dan
4. Kuesioner pertanyaan terbuka memungkinkan CICIP untuk melibatkan partisipan penelitian dengan jumlah yang relatif banyak dengan waktu yang relatif cepat.

Meskipun empat argumentasi tersebut cukup mendukung penggunaan kuesioner pertanyaan terbuka sebagai instrumen penelitian, namun hal itu tidak terlepas dari beberapa keterbatasan, yang di antaranya:

1. Kuesioner pertanyaan terbuka menutup kemungkinan untuk dilakukannya *probing* apabila ada jawaban responden yang menarik atau kurang jelas
2. Kualitas jawaban dalam kuesioner pertanyaan terbuka sangat

- tergantungan dengan motivasi dan kemampuan responden untuk memverbalisasi dan menjabarkan pengalamannya, dan
3. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kuesioner pertanyaan terbuka menurunkan motivasi responden dan meningkatkan tingkat *drop-out* responden (Knapp & Heidingsfelder, 2001; Reja, Manfreda, Hlebec, & Vehovar, 2003). Berdasarkan pengalaman CICIP, hal ini diekspresikan oleh responden melalui jawaban kosong atau jawaban yang kurang relevan dengan pertanyaan yang diajukan.

Paradigma *constructive realism* yang diadopsi oleh CICIP dalam upaya pengembangan *indigenous psychology* melalui penelitiannya turut mewarnai proses penyusunan kuesioner, khususnya pada proses formulasi pertanyaan. Seperti yang diuraikan sebelumnya, paradigma *constructive realism* memandang pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sebuah konstruksi, dan bukan sebagai deskripsi (Wallner, 1994). Dengan demikian, maka pengetahuan dibangun melalui eksplorasi dan identifikasi pengalaman responden dalam *lifeworld*-nya. Implikasinya, model pertanyaan yang digunakan oleh CICIP ditujukan untuk mengeksplorasi pengalaman responden yang sesungguhnya tentang suatu fenomena psikologis, dan bukan deskripsi opini mereka tentang hal tersebut.

Menurut pengalaman CICIP, proses penyusunan kuesioner merupakan proses yang relatif fleksibel. Akan tetapi, terdapat beberapa aturan yang perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dari kuesioner yang disusun. Shaughnessy, Zechmeister, dan Zechmeister (2012) memberikan enam panduan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang hendak menyusun kuesioner.

1. Tentukan informasi yang akan dicari melalui kuesioner, dan buatlah pertanyaannya

Pada tahap konstruksi kuesioner, seharusnya peneliti sudah memutuskan informasi apa saja yang akan dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Keputusan peneliti mengenai informasi-informasi

yang hendak dicari akan menentukan sifat dan bentuk pertanyaan yang akan disusun dalam kuesioner. Dengan demikian, maka menjadi penting bagi peneliti untuk memprediksi jawaban responden ketika dihadapkan pada pertanyaan yang hendak dibuat dalam menyusun kuesioner, dengan catatan bahwa jawaban responden tersebut tidak melenceng dari pertanyaan penelitian. Langkah ini perlu dilakukan dengan hati-hati, sehingga peneliti perlu merefleksikan sebuah pertanyaan secara berulang-ulang dengan maksud agar pertanyaan yang dibuat benar-benar sesuai dengan kebutuhan pertanyaan penelitian.

Tahap pertama ini kerap kali memakan waktu yang relatif cukup lama. Beberapa peneliti di antaranya mengonstruksi kuesioner secara terburu-buru, sehingga tidak sempat memikirkan kembali mengenai informasi yang hendak dicari dan tidak mengecek kembali pertanyaan yang sudah dibuat apakah sudah benar-benar mewakili kebutuhan penelitiannya. Padahal, kuesioner yang disusun secara terburu-buru dan yang disusun dengan kehati-hatian sama-sama membutuhkan waktu dan usaha, baik pada tahap penyajian, pengumpulan hasil, maupun analisisnya. Apabila dibedakan antara keduanya, kuesioner yang disusun secara hati-hati akan menghasilkan data yang baik dan dapat diinterpretasi. Artinya, data yang diperoleh dari responden sesuai dengan pertanyaan penelitian sehingga dapat diinterpretasi.

Pada tahap penyusunan kuesioner penelitian, CICP melibatkan proses *brainstorming* antar-peneliti. Proses ini dilakukan dengan cara berdiskusi, berdebat, dan memilih dari sejumlah alternatif pertanyaan yang dinilai sesuai dengan kebutuhan penelitian yang hendak dimasukkan dalam kuesioner. Setelah proses identifikasi informasi yang hendak dicari dan membuat pertanyaannya, maka proses selanjutnya ialah membuat rancangan penyajiannya.

2. Tentukan bagaimana kuesioner akan disajikan kepada partisipan

Tahap berikutnya adalah menentukan bagaimana kuesioner tersebut akan disajikan kepada responden penelitian. Pada tahap ini, hal-hal teknis terkait penyajian kuesioner perlu ditentukan, seperti menentukan

antara penyajian secara mandiri kepada responden atau disajikan oleh enumerator; menentukan media yang digunakan antara *online*, telepon, atau tatap muka. Hal-hal teknis semacam ini akan menentukan bagaimana bentuk, tata letak, dan instruksi pertanyaan dari kuesioner yang disusun. Pada konteks ini, Dillman, Smyth, dan Christian (2009) menyarankan dua hal teknis untuk menyusun kuesioner yang baik. *Pertama*, dengan membuat kalimat atau pernyataan dengan tata letak yang merangsang motivasi responden untuk menjawab pertanyaan. *Kedua*, dengan memberikan ruang yang cukup bagi responden dalam memberikan jawaban.

Contoh:

Susunan yang Kurang Baik	Contoh Alternatif Lain
Dalam seminggu, seberapa sering Anda bertemu dengan guru Anda tersebut? <input type="text"/>	Dalam seminggu, berapa kali anda bertemu dengan guru Anda tersebut? <input type="text"/> kali
	Berapa hari dalam seminggu Anda bertemu dengan guru Anda tersebut? <input type="text"/> hari (1-7)
Apa saja yang membuatmu bahagia? <input type="text"/>	Ketiga hal ini membuatku bahagia: 1 <input type="text"/> 2 <input type="text"/> 3 <input type="text"/>
Mengapa Anda percaya pada sahabat anda? <input type="text"/>	Siapa nama sahabat Anda yang paling dekat? (boleh inisial) <input type="text"/> Mengapa anda mempercayai sahabat Anda tersebut? <input type="text"/>

Pada umumnya, pengambilan data yang dilakukan oleh CICIP dilaksanakan secara tatap muka dan dipandu oleh satu atau lebih enumerator, petugas pengambil data, yang terjun ke lapangan. Hal ini tentunya menentukan bagaimana bentuk penyajian kuesioner. Dengan demikian, kebanyakan kuesioner penelitian CICIP disajikan dalam bentuk buklet.

3. Buatlah draf awal dari kuesioner tersebut

Pembuatan draf awal dari kuesioner menjadi penting, khususnya bagi peneliti yang menyusun kuesioner dari awal. Pembuatan draf awal kuesioner dilakukan peneliti dengan cara menyatukan semua pertanyaan yang telah dipilih menjadi satu kesatuan kuesioner. Pada tahap ini, peneliti perlu memperhatikan penggunaan dan pemilihan kata (*wording*) dari setiap pertanyaan, di samping perlunya mempertimbangkan penyusunan urutan pertanyaan. Adapun pada proses *wording*, Shaughnessy dan kawan-kawan (2012) menyarankan enam kriteria yang perlu diperhatikan oleh peneliti, sehingga pertanyaan yang dibuat menjadi lebih baik, yang di antaranya:

1. Menggunakan kosa kata atau pilihan kata yang sederhana, langsung "to-the-point", dan dapat dipahami dengan mudah oleh seluruh responden
2. Menggunakan kosakata atau pilihan kata yang jelas dan spesifik
3. Membuat pertanyaan sesingkat mungkin; tidak lebih dari 20 kata
4. Tidak mengandung pertanyaan yang mengarahkan kepada suatu jawaban tertentu
5. Menghindari pertanyaan yang bersinggungan dengan isu sensitif dan bermuatan emosional, seperti "radikal" atau "rasis"
6. Menghindari penggunaan kata "dan" karena akan membingungkan responden. Misalnya, "Mengapa Anda menyayangi dan menghormati ibu Anda?" Penggunaan kata "dan" akan membingungkan responden dalam menjawab pertanyaan, di samping juga akan membingungkan peneliti terutama pada tahap analisis data, yang dalam hal ini peneliti akan kesulitan dalam membedakan konten

jawaban responden antara sebagai jawaban dari pertanyaan pertama atau kedua.

Adapun pada proses penyusunan urutan pertanyaan, pola yang umum digunakan dalam berbagai kuesioner adalah dengan cara menyajikan instruksi, yang diikuti rangkaian pertanyaan dan diakhiri dengan pertanyaan data demografi. Berdasarkan temuan Schuman, Presser, dan Ludwig (1981), penyusunan urutan pertanyaan dalam kuesioner dapat memengaruhi motivasi responden dalam menjawab, bahkan kualitas atau konten dari jawaban responden tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun urutan pertanyaan adalah penggunaan *funnel question* dan *filter question*.

Funnel question adalah urutan penyampaian pertanyaan yang dimulai dari pertanyaan yang umum kemudian berlanjut ke pertanyaan yang lebih spesifik (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2012). Sementara *filter question* adalah pertanyaan yang digunakan untuk mencari tahu apakah responden perlu atau dapat ditanyai mengenai suatu pertanyaan tertentu (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2012). Contohnya, seorang peneliti yang hendak meneliti tentang konflik antara kakak dengan adik menyusun urutan pertanyaan:

1. Apakah Anda memiliki saudara?
2. Siapa nama saudara Anda tersebut? (Boleh inisial)
3. Apakah Anda pernah berkonflik dengan saudara Anda tersebut?

Setelah ketiga pertanyaan tersebut, kemudian diikuti dengan dua pertanyaan yang menjadi inti tujuan dari penelitian:

1. Apa yang menyebabkan konflik tersebut?
2. Mengapa hal tersebut menyebabkan konflik?

Penyusunan urutan pertanyaan *funnel question* seperti di atas akan membuat responden menjadi lebih terdorong untuk menjawab dan memberikan jawaban yang lebih spesifik dibandingkan ketika peneliti hanya menanyakan: *Dalam relasi Anda dengan saudara anda, mengapa konflik terjadi?* Contoh susunan pertanyaan di atas juga sudah mencakup *filter question*, yang termuat dalam pertanyaan: *Apakah anda memiliki saudara?* Jika responden tidak memiliki saudara, maka responden

tidak perlu menjawab pertanyaan tersebut dan empat pertanyaan selanjutnya.

4. Cermati ulang dan lakukan revisi sesuai dengan kebutuhan

Langkah berikutnya adalah mencermati ulang dan melakukan revisi sesuai dengan kebutuhan atau saran-saran. Tahap ini merupakan tahap yang penting dan kerap terlupakan. Sebuah pertanyaan yang tampak baik dan tidak ambigu bagi seseorang bisa saja dinilai tidak jelas dan ambigu oleh orang lain. Dengan demikian, peneliti perlu meminta pendapat dari rekan-rekan lain di luar tim penelitian untuk meminimalkan kesalahan tafsir atau pemahaman dari pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang sedang disusun. Pada tahap ini peneliti juga disarankan untuk bertanya pada peneliti yang lebih berpengalaman atau para pakar di bidang tersebut. Misalnya, seorang peneliti yang hendak meneliti tentang konflik antara saudara kandung, maka akan lebih baik jika peneliti bertanya kepada psikolog keluarga. Setelah peneliti mendapatkan saran dan masukan dari peneliti atau ahli lain, maka peneliti dapat merevisi pertanyaan sesuai dengan saran dan tujuan penelitian.

5. Lakukan uji coba kuesioner

Langkah paling penting dari keenam langkah dalam menyusun kuesioner adalah melakukan uji coba kuesioner. Uji coba kuesioner dilakukan untuk melihat bagaimana respons yang sebenarnya dari responden penelitian terhadap kuesioner yang telah disusun. Uji coba kuesioner dilakukan dengan melibatkan sejumlah responden yang mewakili karakteristik responden penelitian. Misalnya, peneliti yang akan melakukan pengambilan data pada siswa SMA, maka proses uji coba hendaknya melibatkan siswa SMA.

Pada akhir tahap ini, responden uji coba diwawancarai untuk mengetahui pendapat mereka tentang masing-masing pertanyaan yang diujicobakan. Jawaban yang diperoleh dari mereka dapat digunakan

untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang bermasalah atau sulit dipahami, sehingga peneliti dapat memperbaikinya sebelum pelaksanaan pengambilan data. Apabila ternyata kuesioner membutuhkan banyak perbaikan, maka peneliti perlu melakukan uji coba kedua untuk melihat apakah masalah tersebut masih muncul atau sudah terselesaikan. Tahap uji coba kuesioner ini kurang lebih serupa dengan tahap uji coba skala yang lazim dilakukan pada penelitian kuantitatif.

6. Revisi kembali sesuai kebutuhan dan tentukan prosedur penyajiannya

Tahap akhir dari keseluruhan proses penyusunan kuesioner adalah melakukan revisi terhadap kuesioner berdasarkan saran-saran dari responden uji coba. Setelah revisi terhadap kuesioner selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah membuat panduan pengambilan data. Panduan ini akan digunakan sebagai standar acuan bagi enumerator, terutama apabila peneliti melibatkan banyak enumerator dalam penelitiannya.

Mengikuti keseluruhan tahapan dalam menyusun kuesioner ini memang membutuhkan upaya yang besar dari peneliti dan cukup memakan waktu. Namun demikian, sebenarnya keseluruhan proses tersebut akan menghemat biaya dan usaha peneliti, sekaligus juga berfungsi untuk prevensi. Prevensi yang dimaksud ialah untuk menghindari jika data yang diperoleh dari lapangan tidak dapat diinterpretasi karena kuesioner disusun secara terburu-buru dan jawaban responden tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian. Konsekuensinya, peneliti perlu memperbaiki pertanyaan penelitian dan mengambil data penelitian kembali, yang keduanya itu akan memerlukan usaha dan memakan waktu yang relatif lebih lama. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, kuesioner yang dirancang secara hati-hati dan kuesioner yang di rancang secara terburu-buru memakan usaha dan sumber daya yang relatif sama, akan tetapi kuesioner yang dirancang dengan hati-hati akan menghasilkan data yang kaya dan dapat diinterpretasi. Sementara kuesioner yang dirancang secara terburu-buru cenderung

akan menghasilkan data yang tidak dapat diinterpretasi atau tidak sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga perlu untuk melakukan pengambilan data ulang.

B. Pengambilan Data di Lapangan

Tahap pengambilan data di lapangan merupakan proses yang cukup jelas dan kontekstual, bergantung pada lokasi pengambilan data penelitian. Secara umum, pengambilan data di lapangan dilakukan secara bertahap yang dimulai dari proses penentuan lokasi, perizinan dari instansi terkait, perizinan dari lokasi pengambilan data, menyepakati frekuensi dan tanggal pengambilan data dengan pejabat atau penanggung jawab lokasi pengambilan data, hingga pertemuan langsung dengan responden penelitian untuk melakukan pengambilan data. Apabila peneliti melakukan pengambilan data secara personal dengan responden, maka proses perizinan hanya perlu diberikan kepada individu terkait.

Hasil akhir dari proses pengambilan data di lapangan adalah data penelitian yang berupa jawaban responden yang tertuang dalam kuesioner penelitian. Setelah peneliti mengumpulkan seluruh kuesioner penelitian yang sudah terisi, maka langkah berikutnya adalah melakukan penomoran kuesioner. Penomoran kuesioner berguna untuk proses manajemen data, di samping berfungsi sebagai rujukan identitas suatu respons pada tahap analisis maupun penulisan artikel.

Proses penomoran kuesioner dapat dilakukan oleh peneliti ataupun enumerator di lapangan, atau dapat juga dilakukan sebelum pengambilan data dilakukan. Namun demikian, sebaiknya proses penomoran kuesioner dilakukan setelah proses pengambilan data. Hal ini dilakukan untuk menghindari risiko *overlap* penomoran, nomor yang terlewatkan, dan kesalahan-kesalahan kecil lainnya. Kesalahan pada penomoran kuesioner akan memengaruhi proses manajemen data dan tentunya akan menyita waktu dan usaha peneliti untuk mencari letak kesalahan dan melakukan penomoran ulang.

Teknis penomoran kuesioner merupakan proses yang ditentukan

sendiri oleh peneliti. Penomoran kuesioner setidaknya memuat satu nomor yang mewakili satu orang responden. Peneliti perlu memastikan bahwa tidak ada penomoran berulang-berulang dalam satu penelitian yang sama, karena akan menyulitkan proses manajemen data. Di samping itu, peneliti juga dapat menambahkan keterangan lain dalam nomor kuesioner sesuai kebutuhan manajemen data dan analisis, misalnya lokasi pengambilan, asal data, tanggal pengambilan data, atau status responden. Contohnya, dengan menulis kode *JOG.SMA.01* yang digunakan untuk menunjukkan data kuesioner nomor 01 yang diperoleh di sebuah SMA di kota Yogyakarta, atau dengan menuliskan *HAP-125* yang digunakan untuk menunjukkan data kuesioner nomor 125 pada penelitian yang mengkaji tentang konsep *happiness*.

C. Digitalisasi Data dan Persiapan Analisis

Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan data untuk dianalisis. Sebetulnya data yang tertuang dalam kuesioner sudah dapat dianalisis secara langsung. Namun demikian, pada pelaksanaannya hal tersebut cukup sulit untuk dilakukan dan tidak efisien. Berdasarkan pengalaman tersebut, CICIP melakukan proses digitalisasi data atau *entry data* penelitian sehingga proses analisis data menjadi lebih praktis. Proses *entry data* dilakukan dengan menyalin dan mengompilasi seluruh respons dari setiap responden ke dalam perangkat lunak pengolah kata atau data, seperti *Microsoft Word* atau *Microsoft Excel*. Pada tahap *entry data* ini, CICIP biasanya menggunakan perangkat lunak *Microsoft Word*, dengan langkah-langkah berikut:

1. Membuat tabel yang terdiri dari dua kolom dengan memberikan label nomor responden di kolom pertama dan kalimat pertanyaan di kolom kedua. Adapun format penulisannya dilakukan dengan memberi *spacing before* dan *spacing after* sebanyak minimal 6pt. Contoh:

ID Responden	A6. Dalam hidup Anda, pengalaman kegagalan apa yang Anda anggap paling menyakitkan?
--------------	---

--	--

- Menyalin jawaban dari pertanyaan tersebut ke dalam perangkat lunak pengolah kata secara verbatim, termasuk kesalahan tulis dan fitur lain seperti coretan. Hal ini dilakukan dengan memasukkan secara berurutan berdasar nomor kuesioner.

Contoh:

ID Responden	A6. Dalam hidup Anda, pengalaman kegagalan apa yang Anda anggap paling menyakitkan?
ACH.S1.001	Tidak diterima beasiswa
ACH.S1.002	Gagal masuk skul sekolah pilihan
ACH.S1.003	- Remidi mapel kimia - Dapat nilai 3 pas ulangan matematika

- Melanjutkan pengisian seperti yang tertuang pada poin 2 untuk pertanyaan lain hingga seluruh jawaban responden terdigitalisasi. Adapun data demografi dapat langsung dimasukkan ke software pengolah data seperti Microsoft Excel, SPSS, atau yang sejenisnya.
- Melakukan *cross-check* terhadap masing-masing data yang telah selesai proses entry data untuk memastikan tidak adanya data yang terlewat atau salah (*missing data*). Setelah seluruh data dipastikan benar dan tidak ada *missing data*, peneliti dapat mencetak (*print out*) masing-masing *file entry data*. Tahap berikutnya, peneliti dapat memotong-motong masing-masing jawaban dari hasil *print out*, sehingga tampak seperti contoh berikut ini:

ID Responden	A6. Dalam hidup Anda, pengalaman kegagalan apa yang Anda anggap paling menyakitkan?
ACH.S1.001	Tidak diterima beasiswa
ACH.S1.002	Gagal masuk skul sekolah pilihan
ACH.S1.003	- Remidi mapel kimia - Dapat nilai 3 pas ulangan matematika

Spacing before dan *after* sebanyak 6pt yang dibuat di tahap awal tadi (*poin 1*) akan memberi jarak antar-jawaban. Langkah ini dilakukan untuk mengantisipasi huruf atau kata yang terpotong akibat hasil potongan yang tidak lurus. Pada tahap pemotongan ini, sebaiknya peneliti mengerjakan satu *file* dalam satu waktu. Dengan demikian, maka jawaban untuk dua pertanyaan yang berbeda tidak akan tercampur. Setelah satu *file* pertanyaan selesai dipotong, peneliti mengumpulkan setiap helai potongan yang berisi jawaban tersebut ke dalam satu *stofmap* atau tempat penyimpanan lain yang telah diberi label identitas berupa nomor dan pertanyaannya.

D. Melakukan Analisis Data

Tahap berikutnya setelah peneliti mendapatkan respons dari satu pertanyaan yang sudah dipotong-potong adalah melakukan analisis data. Sebelum menjelaskan teknik analisis data, terlebih dahulu akan dibahas mengenai konsep dan metodologi yang mendasari proses analisis CICP.

Terdapat beberapa alternatif pendekatan dalam proses analisis data tekstual. Dalam hal ini, CICP menggunakan proses analisis data teks dengan metode kategorisasi *content analysis* yang ditawarkan oleh Weber (1990), dengan tahapan analisis sebagai berikut:

- Definisikan unit yang akan dianalisis

Langkah pertama dan utama diawali dengan menentukan unit

teks yang akan dianalisis dari enam pilihan unit yang umumnya digunakan, di antaranya:

- a. Kata
Pilihan unit pertama adalah unit terkecil dalam sebuah teks, yaitu kata. Pada level ini, masing-masing kata dikategorisasikan. Analisis pada level ini kerap kali menyulitkan peneliti dan rawan menghasilkan kesimpulan yang salah, karena masing-masing kata memiliki makna tersendiri apabila dilepaskan dari konteks satu kesatuan kalimat atau frasa.
- b. Arti kata
Unit kedua adalah arti kata. Analisis ini dilakukan dengan mengategorisasikan kata berdasar arti. Apabila jawaban yang diberikan oleh responden berupa idiom atau ungkapan, seperti "Mudah naik darah," maka dikategorikan sebagai "Pemarah."
- c. Kalimat
Analisis pada unit kalimat merupakan tingkatan yang umumnya dipilih sebagai unit analisis. Pemilihan ini didasarkan karena dengan menganalisis satu kalimat secara keseluruhan, peneliti akan mendapatkan makna yang utuh. Analisis yang dilakukan oleh CICIP umumnya berada pada level unit kalimat.
- d. Tema
Tingkatan berikutnya adalah tema. Holsti (1969) membatasi tema sebagai unit teks yang dianalisis hanya jika memiliki satu aspek saja dari empat elemen, yaitu antara perseptor, agen tindakan, tindakan, atau target dari tindakan.
- e. Paragraf
Kategorisasi pada unit paragraf tampaknya dapat mengurangi beban kerja peneliti secara signifikan. Namun demikian, Weber (1990) berpendapat bahwa kategorisasi pada level ini akan menghasilkan kategorisasi yang tidak reliabel.
- f. Seluruh teks
Sama halnya dengan kategorisasi pada unit paragraf,

mengategorisasikan seluruh teks secara keseluruhan akan menghasilkan kategorisasi yang tidak reliabel, kecuali teks yang pendek seperti headline, editorial, dan lain sebagainya.

- b. Tentukan definisi kategori
Pada proses kategorisasi, tim peneliti atau coder harus menyepakati definisi dan kriteria sebuah kategori. Penentuan definisi dan kriteria ini akan menjaga konsistensi coder dalam melakukan kategorisasi. Definisi dan kriteria kategori ini dicatat di dalam *logbook* analisis, sehingga terdokumentasi dengan baik dan dapat dirujuk setiap saat ketika dibutuhkan. Pencatatan dalam *logbook* adalah langkah standar dalam proses kategorisasi yang selama ini dilakukan oleh CICIP. Proses ini berlangsung secara kontinu dan *back-and-forth* selama proses kategorisasi.
- c. Lakukan uji coba proses kategorisasi dengan contoh teks
Tahapan selanjutnya adalah melakukan uji coba kategorisasi pada sampel kecil dari seluruh jawaban responden untuk menguji definisi dan kriteria yang sudah ditentukan tadi. Proses ujicoba akan berguna untuk mengidentifikasi ambiguitas dari definisi dan kriteria kategori, di samping juga dapat memberikan *insight* mengenai perbaikan yang seharusnya dilakukan. Apabila perlu dilakukan perbaikan, maka panduan kategorisasi diperbaiki dan langkah uji coba harus diulangi.
- d. Lakukan kategorisasi pada seluruh teks
Setelah peneliti menilai bahwa kriteria dan definisi dalam panduan kategorisasi sudah cukup kuat, maka langkah berikutnya adalah melakukan kategorisasi pada seluruh teks yang menjadi unit analisis.
- e. Evaluasi akurasi dan reliabilitas dari hasil kategorisasi
Tahap terakhir dari analisis data adalah mengevaluasi akurasi dan reliabilitas dari hasil ketegorisasi. Akurasi kategorisasi merujuk pada kesesuaian antara kategori dengan respons dan kriterianya. Sementara reliabilitas dalam *content analysis* merujuk kepada tiga hal, yaitu stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi

(Krippendorff, 2004). *Pertama*, stabilitas diukur dengan apakah satu proses kategorisasi akan menghasilkan kategori yang sama apabila proses kategorisasi diulang dalam waktu yang berbeda. *Kedua*, reproduksibilitas diukur dengan replikasi proses kategorisasi oleh tim analisis lain yang bekerja dibawah kondisi dan/atau lokasi yang kemungkinan berbeda dengan tim asli. *Ketiga*, akurasi adalah evaluasi yang menunjukkan bahwa proses kategorisasi berjalan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan sebelumnya dan menghasilkan apa yang seharusnya dihasilkan. Misalnya, kategorisasi tentang kriteria kepercayaan dikatakan akurat apabila menghasilkan kriteria kepercayaan, dan bukan kepercayaan.

Pada konteks pengujian reliabilitas hasil kategorisasi, CICP melakukannya dengan tiga langkah. *Pertama*, dengan menentukan rater dalam jumlah ganjil, paling sedikit 3 (tiga) orang untuk memastikan *intercoder reliability* (lihat Neuendorf, 2002). *Kedua*, dengan memecah tim menjadi dua kelompok kategorisasi, yang keduanya akan saling memeriksa hasil kategorisasi kelompok antara yang satu dengan yang lain. *Ketiga*, ketika terjadi perselisihan pendapat antar-coder, maka tim melakukan diskusi dan debat mengenai kategori tersebut hingga dapat disepakati satu kategori yang diterima oleh seluruh rater.

Hasil akhir proses *content analysis* kemudian ditabulasi untuk memunculkan *trend* dalam data. *Trend* dalam data berguna untuk melihat konsep-konsep yang dominan (Weber, 1990; Miller & Crabtree, 1992). Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa *trend* yang dominan tidak sertamerta menghasilkan penjelasan tentang sebuah fenomena psikologis, melainkan diperlukan proses pendalaman lebih lanjut untuk benar-benar memahami fenomena psikologis tersebut.

Pada tahap kategorisasi dengan *content analysis*, CICP meminjam kerangka kerja penelitian *grounded theory*, yang terdiri dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Pertama, *open coding* merupakan tahap pertama dalam proses kategorisasi. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kata kunci

dalam sebuah data, yang dalam hal ini ialah jawaban responden, dan memberikan label yang merepresentasikan interpretasi atas kata kunci tersebut (Strauss & Corbin, 1990). Data yang memiliki kata kunci yang sama akan dikelompokkan dalam satu kategori yang sama.

Kedua, *axial coding* adalah tahap pengumpulan kategori-kategori yang teridentifikasi di tahap *open coding* dan kemudian dielaborasi secara lebih mendalam mengenai kesamaan inti kategorinya. Proses ini dilakukan dengan menginterpretasi kategori berdasarkan fenomena yang spesifik dan paradigma tertentu. Misalnya, berdasarkan kondisi atau konteks yang melatarbelakangi kejadian dari respons tersebut (struktur) seperti *di mana*, *kapan*, dan *mengapa*; berdasarkan aksi-interaksi (proses) seperti respons dan strategi; atau berdasarkan konsekuensi seperti hasil dari sebuah perilaku. Tujuan dari kategorisasi *axial coding* adalah untuk mengidentifikasi kategori-kategori kunci yang akan dijadikan landasan formulasi dalam menjelaskan tentang sebuah fenomena psikologis (*selective coding*; Strauss & Corbin, 1990).

Ketiga, *selective coding* adalah tahap akhir dari analisis dalam pendekatan *grounded theory*. *Selective coding* dibangun dari mengumpulkan kategori-kategori *axial* yang memiliki *core construct* atau *core category* yang sama untuk diberi label sebagai representasi penjelasan atas sebuah fenomena. Kategori pada tingkat *selective coding* berfungsi untuk membuat deskripsi mengenai apa yang terjadi dalam data atau untuk menggambarkan fenomena psikologis (Strauss & Corbin, 1990).

Berdasarkan kerangka kerja penelitian *grounded theory* di atas, maka panduan praktis analisis data dapat diuraikan ke dalam sepuluh langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti.

1. Menentukan tingkatan unit analisis. Misalnya, peneliti menentukan untuk menganalisis pada tingkat kalimat. Di samping itu, peneliti juga perlu menentukan satu respons yang akan dimasukkan ke dalam satu kategori (*single response*). Terdapat juga alternatif lain dengan cara mengkategorisasikan setiap tema yang muncul ke dalam sebuah respons (*multiple response*). Alternatif *multiple response* dapat dipilih apabila data dinilai kaya atau banyak yang

- seluruhnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.
2. Membaca respons satu per satu dan melakukan *open coding* dengan mengelompokkan respons berdasarkan kesamaan kata kunci pada selembur kertas plano besar.



Gambar 5.1
Proses Kategorisasi oleh Coder

3. Coder mulai menuliskan karakteristik awal dari setiap kumpulan respons. Setiap kumpulan respons kemudian diberikan label yang merepresentasikan interpretasi atas konsep tersebut. Dalam hal ini, peneliti dapat merevisi karakteristik dari setiap kumpulan respons apabila diperlukan. Setiap kumpulan respons yang diberikan label kemudian ditempel secara rapi satu per satu di atas kertas plano besar.

Contoh pemberian label:

Krn merupakan tempat kita bisa berinteraksi dan memahami satu dan lainnya.

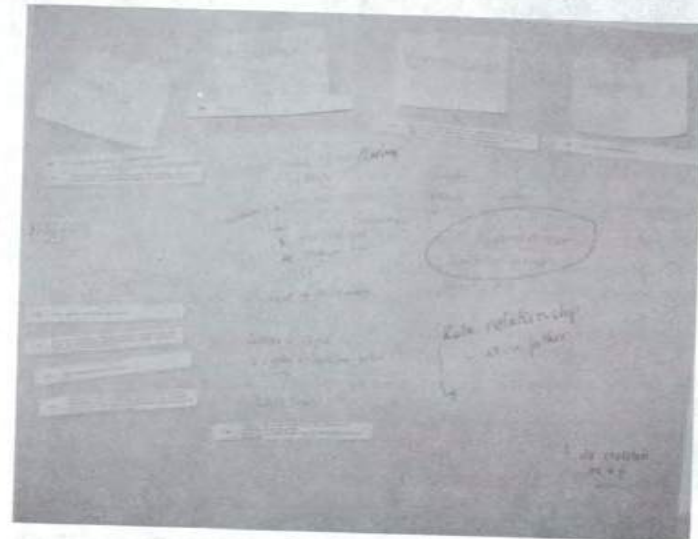
Karena dia telah mengenal kita dan sebaliknya

Dalam kehidupan sehari-hari, kita bersama, dia mengerti saya, dan saya mengerti dia.

Sebagai teman dekat saya cukup memercayainya, karena kita sama-sama saling mengerti, mengetahui keadaan masing-masing

Saling mengenal memahami

Respons-respons tersebut dikategorikan sebagai "*Saling Memahami*" pada tingkatan *open coding* karena memiliki karakteristik sikap yang di antaranya mengerti, memahami, mengetahui, dan mengenal yang resiprokal antara kedua belah pihak.

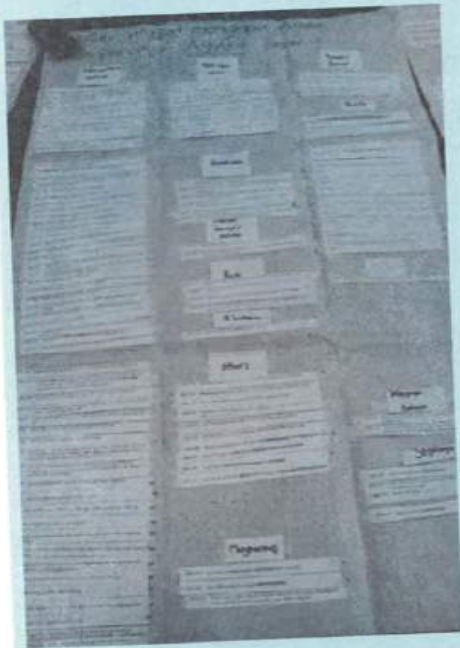


Gambar 5.2
Draf Kriteria Kategori dalam Kertas Plano sebelum Ditulis ke dalam Buku Panduan Kategorisasi

4. Mengulangi langkah-langkah sebelumnya hingga seluruh respons terkategori dan ditempel di kertas plano. Apabila terdapat kolom jawaban kosong yang berarti tidak terdapat respons atau

terdapat respons tidak dapat dikategorikan karena tidak relevan, maka dapat diberikan label "Others."

5. Empat tahap sebelumnya adalah *open coding*, sehingga dianggap telah selesai jika sudah memasuki tahap kelima ini. Pada tahap ini, peneliti memeriksa kembali hasil kategorisasi dengan mencocokkan antara label dengan kriteria kategori dan respons yang terkandung di dalamnya. Apabila terdapat ketidak-sinkronan antara label, kriteria, dan respons, maka perlu dilakukan kategorisasi ulang (rekategorisasi).



Gambar 5.3
Contoh Hasil Kategorisasi Open Coding
yang telah Ditempel di Kertas Plano

6. Melakukan kategorisasi *axial*. Pada tahap ini, *coder* menuliskan kembali seluruh label yang muncul dari proses *open coding* pada sehelai kertas kecil (Gambar 5), yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan kategori inti yang disesuaikan dengan paradigma atau sudut pandang tertentu (lihat kembali penjelasan tentang *axial coding*). Peneliti selanjutnya memberi label pada setiap kumpulan kategori *open coding* tersebut dengan label yang

merepresentasikan ide atau konsep yang ditemukan pada proses *axial coding*. Misalnya, terdapat sekumpulan kategori *open*, yang di antaranya "Saling Memahami," "Saling Mengetahui," "Saling Pengertian," dan "Saling Berbagi." Berdasarkan keempat kategori tersebut, *coder* memberi label "Keterbukaan," karena apabila ditinjau dari konteks aksi dan interaksi, keempat kategori tersebut menunjukkan sikap terbuka untuk menerima satu sama lain.

7. Melakukan kategorisasi *axial* (poin 6) hingga seluruh kategori *open* terkelompokkan ke dalam kategori *axial*.
8. Mengevaluasi ulang seluruh hasil kategori *axial* dengan mencocokkan antara label dengan kriteria kategori, kategori *open*, dan respons yang terkandung di dalamnya. Apabila terdapat ketidak-sinkronan antara label, kriteria, kategori *open*, dan respons, maka perlu dilakukan kategorisasi ulang (re-kategorisasi).
9. Untuk melakukan kategorisasi *selective*, *coder* menuliskan kembali seluruh label yang muncul dari proses *axial coding* pada sehelai kecil kertas, serupa halnya seperti yang dilakukan pada kategorisasi *axial coding*, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan *core construct* atau *core category*. Kumpulan *axial coding* tersebut kemudian diberikan label yang merepresentasikan penjelasan atas sebuah fenomena. Misalnya, terdapat kumpulan kategori *axial*, yang di antaranya "Terbuka," "Kenal," dan "Dekat." Berdasarkan ketiga kategori tersebut, *coder* memberi label "Kualitas Hubungan," karena inti dari ketiga kategori tersebut menunjukkan adanya hubungan yang berkualitas.
10. Melakukan kategorisasi *selective* hingga seluruh kategori *axial* terkelompokkan ke dalam kategori *selective*. Hasil kategorisasi *selective* kemudian dievaluasi ulang dengan mencocokkan antara label dengan kriteria kategori, kategori *axial*, kategori *open*, dan respons yang terkandung di dalamnya. Apabila terdapat ketidak-sinkronan antara label, kriteria, kategori *axial*, kategori *open*, dan respons, maka dilakukan kategorisasi ulang (rekategorisasi). Proses evaluasi *back-and-forth* hingga pada tingkatan respons memastikan

bahwa seluruh kategori yang dihasilkan merepresentasikan respons yang terkandung di dalamnya.

Sepuluh langkah praktis analisis data yang diuraikan di atas merupakan pengalaman dari beberapa coder di CICP berdasarkan kerangka kerja penelitian *grounded theory*. Dengan demikian, perlu digaris-bawahi bahwa langkah-langkah praktis tersebut bukan suatu panduan baku yang harus diikuti oleh setiap peneliti *indigenous psychology*. Peneliti dapat saja mengikuti panduan di atas atau mengembangkannya menjadi lebih efisien sesuai kebutuhan penelitian.

Tahap kategorisasi *selective* bukanlah akhir dari tahap kategorisasi data. Hasil kategori tersebut sebaiknya dievaluasi oleh pakar yang memiliki keahlian dalam bidang yang sedang diteliti. Misalnya, hasil kategorisasi penelitian tentang kepercayaan sebaiknya dikonsultasikan pada ahli psikologi sosial yang membidangi relasi interpersonal. Saran dan masukan dari ahli psikologi sosial tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan rekategorisasi. Rekategorisasi tersebut bisa berupa pengategorian ulang dengan skala kecil, atau juga dengan skala besar yang memerlukan adanya perubahan konsep yang mendasari proses kategorisasi. Tahapan rekategorisasi ini dapat terus berlanjut dan akan berhenti apabila sudah mencapai titik saturasi data, yaitu tidak adanya informasi baru atau kategori baru yang muncul dari proses analisis (Benaquisto, 2008; Strauss & Corbin, 1990). Berdasarkan analisis terhadap beberapa penelitian kualitatif, titik saturasi biasanya didapatkan setelah proses pengambilan data dan analisis yang berulang hingga 17 (tujuh belas) kali (Francis dkk, 2010).

Tahap berikutnya setelah proses kategorisasi ialah menginput hasil kategorisasi tersebut ke dalam dataset digital. Dalam hal ini, CICP biasanya menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel* untuk mendokumentasikan hasil kategorisasi penelitian. Data dimasukkan ke dalam perangkat lunak sesuai dengan format yang sudah disiapkan sebelumnya (Gambar 7: Manajemen Data). Hasil akhir dari proses ini adalah dataset yang sudah siap untuk dianalisis. Penggunaan perangkat lunak pengolah data seperti *Microsoft Excel* akan memudahkan proses

analisis, karena peneliti dapat membuat *pivot table* untuk melihat peta kategorisasi dan melakukan tabulasi silang. Apabila peneliti lebih menyukai analisis dengan menggunakan SPSS, maka dataset dari *Microsoft Excel* dapat ditransfer dengan mudah ke dalam SPSS.

Adapun tujuan dari proses analisis dengan statistika deskriptif yang dilakukan oleh CICP berdasarkan hasil tabulasi tidak lain untuk

melihat trend dari data. Beberapa penelitian CICP kerap menggunakan tabulasi silang dengan menggunakan variabel jenis kelamin untuk melihat pola dalam-danantar-jenis kelamin. Analisis statistika seperti *chi-square* juga kerap digunakan dalam beberapa penelitian CICP untuk melihat perbandingan frekuensi aktual dengan frekuensi ekspektasi. Secara garis besar, tahap ini memberikan kebebasan pada peneliti dalam menggunakan tools yang tersedia untuk mengeksplorasi data dan hasil kategorisasi.

Indigenous and Cultural Psychology WORKING PAPER SERIES



Gambar 5.4
Contoh Kumpulan Artikel Ilmiah
Hasil Penelitian Anggota CICP

E. Menyajikan Hasil

Proses akhir dari tahap analisis dan interpretasi data adalah tahap penyajian hasil. Penyajian hasil analisis dapat dilakukan dengan bantuan visualisasi kreatif seperti tabel atau grafik. Pada umumnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk artikel ilmiah, presentasi ilmiah, ataupun poster. Penyajian hasil analisis kemudian diekspos ke khalayak untuk mendapatkan perhatian dan masukan bagi penelitian berikutnya. Proses penyajian hasil merupakan proses yang *fluid* dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan *audiens*. Dengan demikian, para peneliti *indigenous psychology* diharapkan menyajikan hasil penelitiannya secara menarik, informatif, dan dapat diakses secara umum, sehingga bermanfaat bagi para akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum.

F. Manajemen Data

Manajemen data merupakan proses yang kerap kali terlewatkan oleh para peneliti. Padahal, manajemen data merupakan proses krusial dalam setiap penelitian, khususnya penelitian yang melibatkan pertanyaan dan responden dalam jumlah yang relatif banyak. Pada bagian ini, manajemen data akan diuraikan melalui enam fase *data lifecycle*.



Bagan 5.1
Data Lifecycle (ICPSR, 2012)

1. Perencanaan manajemen data

Pada saat merancang proyek penelitian, tim peneliti sebaiknya merancang juga mengenai proses manajemen data dan menunjuk setidaknya satu orang sebagai manajer data yang bertanggung jawab untuk melaksanakan manajemen data. Apabila memungkinkan, manajer data diambil dari luar tim penelitian agar dapat sepenuhnya

berkonsentrasi dalam menangani tugas manajemen data. Pada konteks ini, manajer data berhak untuk menentukan hal-hal teknis yang terkait dengan data, seperti bagaimana data akan disimpan, format *file* yang akan digunakan untuk *entry data*, dan pengarsipan data.

Data yang dimaksud adalah seluruh jenis data yang digunakan dalam penelitian, baik data numerik seperti skala, transkrip dan rekaman wawancara, maupun data material seperti *field notes*. Pada penelitian skala besar yang melibatkan analisis sekunder, manajer data perlu membuat *metadata* (format DDI) untuk efektivitas penggunaan data. Di samping itu, isu lain yang juga perlu ditentukan pada tahap ini adalah penyimpanan dan model *backup* data, keamanan data dan privasi, umur data, kepemilikan data, serta akses dan *sharing*.

Proses penyimpanan data ditentukan oleh manajer data sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh tim peneliti atau pusat penelitian. Manajer data perlu memastikan keamanan dari data yang ditangani. Data yang bersifat fisik dapat disimpan dalam satu bundel, binder *file*, atau map. Sementara data digital disimpan dalam bentuk *file* komputer. Akses terhadap kedua jenis data ini harus dibatasi untuk alasan keamanan. Demikian juga data mentah penelitian yang memuat identifikasi dan data diri responden seperti nama dan tanggal lahir harus terjamin keamanannya. Untuk membatasi serta menjaga keamanan data, CICIP tidak memperbolehkan data fisik, seperti kuesioner, diekspor keluar dari kantor CICIP dan keamanan data digital dijaga dengan penggunaan *password*.

Penyimpanan data melalui model *cloud* yang tidak berbayar seperti *Google Drive* atau *Dropbox* tidak dianjurkan karena relatif rawan untuk diakses oleh pihak luar, selain tim peneliti. CICIP melakukan penyimpanan data pada satu komputer khusus untuk penyimpanan data yang diproteksi oleh *password*. Di samping itu, CICIP melakukan *backup* data penelitian dengan media selain yang digunakan untuk penyimpanan data, yang berupa *hard disk* eksternal. Proses mem-*backup* data perlu dilakukan secara rutin apabila proyek penelitian masih berjalan, sebagai upaya untuk mengantisipasi jika data penelitian di tempat penyimpanan

utama hilang.

Demikian juga dengan umur dari data penelitian. Manajer data dan tim penelitian perlu menentukan umur dari data yang dikumpulkan, mengingat bahwa umur data penelitian berkaitan dengan aktualitas data. Secara tidak langsung, aktualitas data berhubungan dengan integritas dari penelitian itu sendiri. Dengan demikian, maka cukup logis mengetahui bahwa pada umumnya data penelitian berumur lima tahun. Adapun caranya, umur data dapat ditentukan sesuai dengan sifat penelitian, topik yang diteliti, dan faktor-faktor lain. Pada umumnya, data penelitian diberikan ketentuan selama lima tahun.

Hal lain yang masih kurang mendapatkan perhatian dari peneliti *indigenous psychology*, khususnya peneliti Indonesia adalah kepemilikan data. Maksudnya, kepemilikan data penelitian harus diperjelas, apakah seorang peneliti utama atau suatu lembaga. Hal ini ditujukan untuk menghindari terjadinya konflik internal tim peneliti. Kejadian semacam ini memungkinkan terjadi, khususnya sesudah penelitian berakhir. Penentuan kepemilikan data menjadi penting lantaran berkaitan dengan izin penggunaan dan *sharing* data. Namun demikian, apabila lembaga belum memiliki aturan tentang akses dan *sharing* data, maka kebijakan mengenai akses dan *sharing* data tersebut perlu ditentukan oleh tim peneliti. Dalam hal ini, responden penelitian berhak untuk mengetahui bagaimana kebijakan mengenai akses dan *sharing* data, yang pada umumnya tertuang dalam *informed consent*.

2. Start-up proyek penelitian

Sebelum proyek penelitian dimulai, manajer data perlu terlebih dahulu menentukan hal-hal teknis yang berkaitan dengan data. Hal-hal teknis yang dimaksud di antaranya penamaan data dan struktur *file*, integritas data, dan dokumentasi proyek. Ketiga hal tersebut memang tampak sederhana dan relatif mudah, namun cukup penting untuk menghindari terjadinya kesalahan data yang tentunya memengaruhi interpretasi data dan hasil penelitian.

Penamaan dan struktur *file* adalah tahap awal yang perlu dilakukan.

Beberapa peneliti kerap kali lupa untuk melakukan standarisasi penamaan *file*, sehingga mengakibatkan kebingungan pada peneliti yang hendak membuka data tertentu. Kealpaan dalam penamaan *file* dapat berupa tidak-konsistennya dalam menamai *file* atau penambahan keterangan yang tidak diperlukan. Misalnya, dengan menamai *file* “Data penelitian A – oke,” “Data penelitian A – revisi,” “Data penelitian A – fiks.” Untuk menghindari hal-hal semacam itu, maka sebaiknya menggunakan nama *file* yang langsung merujuk pada konten *file* tersebut, misalnya “HAP-YOG” untuk menamai *file* data penelitian tentang *happiness* di Yogyakarta. Apabila terdapat revisi, pembaruan, atau perubahan, maka dapat diberikan keterangan tambahan dalam bentuk tanggal atau versi *file*, misalnya “HAP-YOG-21022017,” atau “HAP-YOG-v1.0.”

Adapun untuk mengatur struktur *file* data, manajer data sebaiknya sudah memprediksi jenis atau bentuk data penelitian dan menentukan bagaimana cara mengorganisasi *file* data tersebut, misalnya membuat visualisasi dataset yang diterjemahkan dari kuesioner dan proses analisis dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel* (Gambar 7). Apabila terdapat dua proses yang berbeda pada data yang sama, maka fasilitas *sheet* dalam *Microsoft Excel* akan sangat membantu. Pada tataran pelaksanaannya, *file* dataset mentah dan dataset yang sudah dikoding lebih baik digabungkan menjadi satu *file* dan hanya dipisahkan oleh *sheet*. Namun demikian, apabila manajer data menggunakan fasilitas perangkat lunak lain seperti *Microsoft Database*, *Nvivo*, atau *SPSS*, maka proses pengaturan struktur *file* hendaknya disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia pada masing-masing perangkat lunak tersebut. Demikian juga dalam menjaga integritas data, manajer data perlu menentukan mekanisme pemeriksaan data untuk menemukan *missing value*, respons yang tidak konsisten, atau data yang tidak lengkap. Mekanisme pemeriksaan data tersebut dapat dilakukan secara manual atau dengan menggunakan otomatisasi, seperti *syntax/checksum*.

Hal teknis lainnya yang juga perlu ditentukan oleh manajer data adalah dokumentasi proyek penelitian. Dokumentasi proyek penelitian merupakan proses mendokumentasikan seluruh pelaksanaan penelitian.

Artinya, proses ini tidak terbatas pada pengambilan foto kegiatan penelitian, namun termasuk juga pembuatan logbook dan laporan progres penelitian.

3. Pengambilan data dan pembuatan file

Manajer data akan mulai mendapatkan masukan data mentah yang harus diolah. Hal ini terjadi sepanjang proses pengambilan data di lapangan, sebagaimana pernah diulas sebelumnya tentang digitalisasi data dan persiapan analisis data. Tahap pertama yang dilakukan oleh manajer data adalah melakukan entry data ke dalam sebuah file dataset.

Pada tahap entry data, manajer data perlu memberi penamaan variabel secara terstruktur dan benar, terutama ketika hendak menggunakan perangkat lunak yang beragam untuk menyimpan dan menganalisis data. Misalnya, menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS*. Berikut adalah contoh penamaan variabel dengan format yang digunakan pada sejumlah perangkat lunak pemrosesan data:

1. *One-up numbers* adalah sistem penamaan variabel dengan satu angka. Kebanyakan perangkat lunak pemrosesan data tidak dapat memfungsikan angka sebagai nama variabel. Dengan demikian, maka perlu menambahkan setidaknya satu huruf di depan angka, misalnya *default* dalam *SPSS* adalah *VAR0001*. Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa sistem *one-up numbers* rentan terhadap error, di samping konten variabelnya tidak dapat langsung dimengerti.
2. *Nomor pertanyaan* adalah sistem penamaan variabel yang merujuk kepada pertanyaan dalam kuesioner, misalnya *P1a*, *P1b*, *P1c*, dan seterusnya. Penamaan nomor juga dapat dilakukan dengan menggunakan nama skala, misalnya *Ag1*, *Ag2*, *Ag3*, dan seterusnya untuk kuesioner agresi atau *Kol1*, *Kol2*, *Kol3*, dan seterusnya untuk kuesioner kolektivisme.
3. Sistem *prefix*, *root*, dan *suffix* adalah sistem penamaan variabel yang merujuk pada satu set aturan penamaan dengan menggunakan awalan, label dasar, dan akhiran. Misalnya, seluruh variabel

tentang pendidikan diberi label dasar *PD*. Variabel pendidikan ayah merupakan gabungan antara label dasar dan akhiran *AY* untuk mengindikasikan ayah, sehingga penamaannya menjadi *PDAY*. Sementara variabel tingkat pendidikan merupakan gabungan antara label dasar yang diberi awalan *TK* untuk mengindikasikan taman kanak-kanak, sehingga penamaannya menjadi *TKPD*.

Data penelitian dimasukkan ke dalam perangkat lunak sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang berupa angka dimasukkan dalam angka dan data berupa kalimat ataupun kata dimasukkan seperti apa adanya, atau dapat dikoding menjadi bentuk numerik, seperti kata *Laki-Laki* menjadi nomor 1 dan kata *Perempuan* menjadi nomor 2. Adapun untuk memberi label *missing data* atau *invalid value*, kebanyakan peneliti menggunakan variabel dengan *maximum value*, seperti 999 atau 99. Tujuan dari model penomoran semacam ini adalah untuk membuat *missing data* menjadi lebih terlihat jelas dan berbeda dari data yang valid. Sehingga apabila *value* data berkisar antara angka 80 hingga 100, maka *missing data* sebaiknya diberi *value* 999 untuk membedakan dengan data yang valid. Khususnya pada penelitian kualitatif, data penelitian biasanya dimasukkan terlebih dahulu di dalam perangkat lunak pengolahan kata seperti *Microsoft Word*, sebelum dianalisis, dikoding, dan dimasukkan ke dalam dataset.

Pada tahap berikutnya, manajer data perlu melakukan *data cleaning* dan verifikasi data. *Data cleaning* adalah proses untuk memastikan bahwa seluruh variabel yang dimuat dalam dataset tertulis dengan format yang sama dan siap untuk dianalisis. Adapun verifikasi data adalah proses pemeriksaan kembali data penelitian untuk mengidentifikasi apabila terdapat *missing data* atau data terduplikat menjadi ganda. Kedua proses ini dapat dilakukan secara manual ataupun dengan menggunakan otomatisasi, seperti model *double entry* pada *Microsoft Excel*.

4. Analisis data

Pada tahap analisis data yang dilakukan oleh tim peneliti, manajer data bertugas untuk melacak dan mendokumentasikan versi dataset.

Pada tahap ini, peneliti dapat saja mengeluarkan satu atau dua variabel dari dataset atau peneliti menggabungkan dua dataset yang berbeda untuk dikomparasi, yang memungkinkan akan mengganggu proses analisis. Pada situasi semacam ini, maka manajer data perlu menjaga keaslian data, di samping memfasilitasi proses analisis dengan menyertakan dua jenis *file* dataset, yang dalam hal ini ialah *file master dataset* dan *file dataset kerja*. Anggota tim penelitian dapat mengopi *filemaster dataset* untuk dijadikan *file dataset kerja*, namun dengan catatan bahwa tim peneliti tidak diperbolehkan mengutak-atik *file master dataset*. Di samping tugas-tugas tersebut, manajer data juga perlu mendokumentasikan *file* yang berkaitan dengan analisis data, terutama *syntax* analisis.

5. Persiapan untuk data sharing

Pada tahap ini tim penelitian memutuskan apakah data penelitian akan disebarluaskan atau tidak. Apabila data penelitian hendak membagikan, maka tim peneliti perlu membuat platform yang memfasilitasi *sharing* data. Beberapa mekanisme yang umumnya digunakan sebagai platform *sharing* data, di antaranya:

1. Repositori unit. Misalnya, CICIP sebagai pemilik data. Data penelitian hanya dapat diakses dalam lingkup unit CICIP.
2. Diseminasi mandiri. Misalnya, membagikan data penelitian melalui website tim peneliti.
3. *Delayed dissemination*. Mekanisme ini dilakukan dengan cara membagikan data penelitian secara keseluruhan setelah melewati suatu periode *embargo* tertentu.
4. Repositori institusi. Misalnya Fakultas sebagai pemilik data. Data penelitian dapat diakses dan digunakan oleh civitas akademika fakultas tersebut.
5. Koleksi akses-terbatas. Mekanisme ini membatasi data tertentu yang dapat diakses dari keseluruhan data. Artinya, tidak semua data penelitian dibagikan. Beberapa data yang sensitif atau memiliki nilai tersendiri dibagikan secara terbatas sesuai dengan

kebutuhan dan keputusan tim peneliti.

6. Penyimpanan data

Penyimpanan data yang dimaksud ialah penyimpanan data untuk jangka waktu yang panjang setelah penelitian selesai dilakukan. Pada tahap ini, manajer data bertugas untuk mengompilasi seluruh *file master dataset*, *file* analisis, dan *working file* yang relevan untuk digabungkan ke dalam satu kesatuan arsip, baik dalam bentuk digital maupun fisik.

Proses manajemen data yang diuraikan satu per satu di atas memang membutuhkan ketekunan dan ketelitian dari manajer data yang salah satunya mengandalkan penggunaan komputer secara efektif. Namun demikian, enam langkah praktis yang dilakukan manajer data dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan penelitian. Di samping itu, data dan hasil penelitian akan terjamin keabsahannya dan terdokumentasi dengan baik.

G. Langkah Selanjutnya

Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian *indigenous psychology* yang diuraikan sebelumnya merupakan pengalaman penelitian eksplorasi CICIP. Peneliti *indigenous psychology* dapat mengikuti rentetan tahapan praktis tersebut atau juga mengembangkannya dengan menyesuaikan pada keperluan penelitian. Di samping itu, perlu digarisbawahi bahwa temuan-temuan *indigenous* yang sudah ada dan terdokumentasi bukanlah akhir dari pengembangan *indigenous psychology*, melainkan sebagai landasan awal untuk dikembangkan melalui penelitian-penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya:

1. Mengkonstruksi skala berdasarkan temuan konsep psikologi yang *indigenous* dari hasil penelitian eksplorasi sebelumnya, sehingga dapat digunakan untuk memvalidasi konsep tersebut.
2. Melakukan penelitian pendalaman dengan metode kualitatif untuk mengungkap lebih lanjut dinamika suatu konsep *indigenous* yang sudah ada atau untuk menelusuri konsep-konsep lain yang belum diteliti sebelumnya.

3. Melakukan studi komparasi antar-budaya melalui model *cross-indigenous* atau *cross-cultural indigenous psychology*, sebagai upaya untuk menemukan konsep psikologi *indigenous* yang berlaku universal.

Penulisan tentang langkah-langkah praktis penelitian *indigenous psychology* tidak lain merupakan wujud dari semangat pengembangan riset *indigenous* di Indonesia. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran pelaksanaan penelitian *indigenous psychology* bagi peneliti atau calon peneliti, sehingga diharapkan penelitian *indigenous psychology* di tanah air dapat tumbuh subur untuk menggali konsep-konsep psikologis yang asli dari konteks budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, maka menjadi sebuah cita-cita besar bagi peneliti *indigenous psychology* untuk menemukan konsep-konsep psikologi Indonesia yang benar-benar merepresentasikan dinamika psikologis orang Indonesia. ●

BAGIAN III

HASIL PENELITIAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, J.G. (2006). Creating indigenous psychologies: Insights from empirical social studies of the science of psychology. Dalam U. Kim, K.S. Yang, & K. K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 467-485). New York: Springer.
- Allport, G. (1954). The historical background of modern social psychology. Dalam G. Lindzey (Penyunt.), *Handbook of Social Psychology* (Vol. 1, hlm. 3-56). Cambridge, MA: Addison-Wesley.
- Allwood, C.M. (2010). On the foundation of the indigenous psychologies. *Epistemology: A Journal of Knowledge, Culture and Policy*, 25 (1), 3-14.
- Allwood, C.M. (2013). The role of culture and understanding in research. *Social Epistemology Review and Reply Collective*, 2(5), 1-11.
- Allwood, C.M., & Berry, J.W. (2006). Origins and development of indigenous psychologies: An international analysis. *International Journal of Psychology*, 41 (4), 243-268.
- Arum, D.W. (2011). Tri Hita Karana as the Philosophy of Parenting Practice of Bali Aga (Indigenous Balinese) Society: Indigenous Psychological Review of Balinese Society in Penglipuran Village, Bangli-Bali. Dalam U. Kim, H. Y. Supriyadi, & D. H. Tobing (Penyunt.), *Program and Abstract Book: The Second International Conference of Indigenous and Cultural Psychology* (hlm. 107). Denpasar: Udayana University Press.

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Beck, A.T., Ward, C.H., Mendelson, M., Mock, J., & Erbaugh, J. (1961). An inventory for measuring depression. *Archives of General Psychiatry*, 4, 561-571.
- Benaquisto, L. (2008). Selective coding. Dalam L.M. Given (Penyunt.), *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (Vol. 2, hlm. 805-806). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Berry, J.W. (1989). Imposed etics-emics-derived etics: The operationalization of compelling idea. *International Journal of Psychology*, 24, 721-735.
- Berry, J.W., & Kim, U. (1993). The way ahead: From indigenous psychologies to a universal psychology. Dalam U. Kim, & J. W. Berry (Penyunt.), *Indigenous Psychologies: Research and experience in cultural context* (hlm. 260-275). Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H., & Dasen, P.R. (1992). *Cross-cultural psychology: Research and applications*. New York: Cambridge University Press.
- Boski, P. (2006). Humanism-Materialism: Century-long polish cultural origins and twenty years of research in cultural psychology. Dalam U. Kim, K.S. Yang, & K.K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 373-402). New York: Springer.
- Brock, A. (1995). An interview with Kurt Danziger. *History and Philosophy of Psychology Bulletin*, 7(2), 10-22.
- Bühler-Niederberger, D. (1985). Analytische induktion als verfahren qualitativer methodologie [Induksi analitis sebagai metode metode kualitatif, dalam bahasa Jerman]. *Zeitschrift für Soziologie*, 14(6), 475-485.
- Cupchick, G. (2001). Constructivist Realism: An Ontology That Encompasses Positivist and Constructivist Approaches to the Social Sciences. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 2(1), Art 7.
- Danziger, K. (1958). *Psychologi dan Masyarakat: Pidato inaugurasi sebagai guru besar dalam Ilmu Jiwa Sosial*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Gadjah Mada.
- Danziger, K. (1979). Social origins of modern psychology. Dalam A.R. Buss (Penyunt.), *Psychology in Social Context: Towards a sociology of psychological knowledge* (hlm. 27-45). New York: Irvington.
- Danziger, K. (1983). Origins and basic principles of Wundt's *Völkerpsychologie*. *British Journal of Social Psychology*, 22, 303-313.
- Dhani, K.R. (2016). Indigenous Psychology: Bridging the Local and Global. *Indigenous and Cultural Psychology Working Paper Series, December 2016* (4), 1-17.
- Dillman, D.A., Smyth, J.D., & Christian, L.M. (2009). *Internet, mail, and mixed-mode surveys: The tailored design method* (Edisi ketiga). Hoboken, NJ: John Wiley and Sons.
- Enriquez, V.G. (1979). Toward cross-cultural knowledge through cross-indigenous methods and perspective. *Philippine Journal of Psychology*, 12(1), 9-15.
- Enriquez, V.G. (1981). Towards cross-cultural knowledge through cross-indigenous methods and perspectives. Dalam J. L. Binnie-Dawson, G. H. Blowers, & R. Hoosain (Penyunt.), *Perspectives in Asian Cross-Cultural Psychology* (hlm. 29-41). Lisse: Swets & Zeitlinger.
- Enriquez, V.G. (1993). Developing a filipino psychology. Dalam U. Kim, & J.W. Berry (Penyunt.), *Indigenous Psychologies: Research and Experience in Cultural Context* (hlm. 152-169). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Faturochman. (2015). *Applying Constructive Realism Approach for Developing Indigenous Psychology in Indonesia*. Presentasi dalam Theory Building Training, Center for Indigenous and Cultural Psychology Oktober 2015.
- Faturochman. (2015, 03 03). Sejarah Perkembangan Indigenous

- Psychology di Fakultas Psikologi UGM. (A.D. Rahmawati, Pewawancara)
- Faturochman, Minza, W.M., Adiwibowo, I.R., & Anggoro, W.J. (2012). *Mengapa Dipercaya: Studi Eksplorasi Kriteria Kepercayaan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS (Edisi Ketiga)*. London: SAGE Publications.
- Francis, J.J., Johnston, M., Robertson, C., Glidewell, L., Entwistle, V., Eccles, M.P., & Grimshaw, J. M. (2010). What is an adequate sample size? Operationalising data saturation for theory-based interview studies. *Psychology and Health, 25*(10), 1229-1245.
- Gearing, R. E. (2008). Bracketing. Dalam L. M. Given (Penyunt.), *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (Vol. 1, hlm. 63-64). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory*. New York: Aldine Publishing Company.
- Gouldthorpe, J.L., & Israel, G.D. (2014). *The Savvy Survey #6b: Constructing Open-Ended Items for a Questionnaire*. Florida: Agricultural Education and Communication Department, UF/IFAS Extension.
- Greenfield, P. M. (2000). Three approaches to the psychology of culture: Where do they come from? Where can they go? *Asian Journal of Social Psychology, 3*, 223-240.
- Hakim, M.A., & Kurnianingsih, S. (2010). An indigenous psychological study on achievement and failure attribution among high school and university students: Does self-serving bias apply in Indonesia? *Jurnal Psikologi Indonesia, 2*, 12-29.
- Hardjoprakoso, S. (1956). *Indonesisch mensbeeld als basis ener psychotherapie [Konsep diri orang Indonesia sebagai salah satu dasar Psikoterapi, dalam bahasa Belanda]*. Leiden: Leidsche Drukkerij.
- Hardjoprakoso, S. (1958). *Candrajiwa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Gadjah Mada.
- Hayes, N. (2000). *Doing Psychological Research*. Buckingham: Open University Press.
- Headland, T.N. (1990). A dialogue between Kenneth Pike and Marvin Harris on emics and etics. Dalam T. N. Headland, K. L. Pike, & M. Harris (Penyunt.), *Emics and Etics: The Insider/Outsider Debate* (hlm. 13-27). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Ho, D.Y. (1998). Indigenous Psychologies: Asian Perspective. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 29*(1), 88-103.
- Ho, D.Y., & Wu, M. (2001). Introduction to cross-cultural psychology. Dalam L.L. Adler, & U. P. Gielen (Penyunt.), *Cross-Cultural Topics in Psychology* (hlm. 3-13). Westport, CT: Praeger.
- Holsti, O.R. (1969). *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Hwang, K.K. (2005). From anticolonialism to postcolonialism: The emergence of Chinese indigenous psychology in Taiwan. *International Journal of Psychology, 40*(4), 228-238.
- Hwang, K.K. (2006). Constructive realism and confucian relationalism: An epistemological strategy for the development of indigenous psychology. Dalam U. Kim, K. S. Yang, & K. K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 73-108). New York: Springer.
- Hwang, K.K. (2011). Reification of culture in indigenous psychologies: Merit or mistake? *Social Epistemology: A Journal of Knowledge, Culture and Policy, 25* (2), 125-131.
- Hwang, K.K. (2013). Linking science to culture: Challenge to psychologists. *Social Epistemology, 27*(1), 105-122.
- Hwang, K.K. (2015). Culture-inclusive theories of self and social interaction: The approach of multiple philosophical paradigms. *Journal for the Theory of Social Behaviour, 45*(1), 40-63.
- Inter-university Consortium for Political and Social Research (ICPSR). (2012). *Guide to Social Science Data Preparation and Archiving: Best Practice Throughout the Data Life Cycle* (5th ed.). Ann Arbor, MI: ICPSR, Institute for Social Research University of Michigan.
- Jahoda, G. (1984). Do we need a concept of culture? *Journal of Cross-Cultural Psychology, 15*, 139-151.

- Jahoda, G. (2016). On the rise and decline of 'indigenous psychology'. *Culture & Psychology*, 22(2), 169-181.
- Jatman, D. (1985). *Ilmu Jiwa Kramadangsa: Suatu Usaha Eksplisitasi dan Sistematisasi dari Wejangan-wejangan Ki Ageng Soerjomentaram*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kerlinger, F.N. (1973). *Foundations of Behavioral Research* (Edisi kedua). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kerlinger, F.N., & Lee, H.B. (2000). *Foundations of Behavioral Research* (Edisi keempat). Orlando, FL: Harcourt College Publishers.
- Kim, U., & Berry, J.W. (1993). Introduction. Dalam *Indigenous Psychologies: Research and Experience in Cultural Context* (hlm. 1-29). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Kim, U., & Park, Y.S. (2006). The scientific foundation of indigenous and cultural psychology: The transactional approach. Dalam U. Kim, K. S. Yang, & K. K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 27-48). New York: Springer.
- Kim, U., Yang, K.S., & Hwang, K.K. (2006). Contributions to Indigenous and Cultural Psychology: Understanding people in context. Dalam U. Kim, K.S. Yang, & K.K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 3-26). New York: Springer.
- Knapp, F., & Heidingsfelder, M. (2001). Drop-out analysis: Effects of the survey design. Dalam U.D. Reips, & M. Bosnjak (Penyunt.), *Dimensions of Internet Science* (hlm. 221-230). Lengerich: Pabst Science Publishers.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Edisi kedua). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Liu, J.H. (2011). On the limited foundations of western skepticism towards indigenous psychological thinking: pragmatics, politics, and philosophy of indigenous psychology. *Social Epistemology: A Journal of Knowledge, Culture and Policy*, 25(2), 133-140.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2013). *Culture and Psychology* (Edisi kelima). Belmont, CA: Wadsworth.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: a Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Miller, W.L., & Crabtree, B.F. (1992). Introduction. Dalam B. F. Crabtree, & W. L. Miller (Penyunt.), *Doing Qualitative Research* (hlm. xiii-xvi). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Neuendorf, K.A. (2002). *The Content Analysis Guidebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publication.
- Norenzayan, A., & Heine, S.J. (2005). Psychological Universals: What Are They and How Can We Know? *Psychological Bulletin*, 131(5), 763-784.
- Peck, R., Olsen, C., & Devore, J. (2008). *Introduction to Statistics & Data Analysis* (Edisi ke-3). Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Pe-Pua, R. (2015). Indigenous psychology. Dalam J. D. Wright (Penyunt.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Edisi kedua., Vol. 11, hal. 788-794). Oxford: Elsevier.
- Poortinga, Y. H. (1997). Towards convergence. Dalam J. W. Berry, Y. H. Poortinga, J. Pandey, P. R. Dasen, T. S. Saraswathi, M. H. Segall, & C. Kagitcibasi (Penyunt.), *Handbook of Cross-Cultural Psychology* (2nd ed., Vol. 1, hal. 347-387). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Prawitasari, J. E. (2006). Psikologi Nusantara: Kesanakah kita menuju? *Buletin Psikologi*, 14(1), 1-30.
- Quinones-Vidal, E., Lopez-Garcia, J. J., Penaranda-Ortega, M., & Tortosa-Gil, F. (2004). The nature of social and personality psychology as reflected in JPSP, 1965-2000. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86, 435-452.
- Reja, U., Manfreda, K. L., Hlebec, V., & Vehovar, V. (2003). Open-ended vs. Close-ended Questions in Web Questionnaires. *Advances in Methodology and Statistics*, 19, 159-177.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4, 99-104.

- Ryff, C.D., & Keyes, C.L. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Sarantakos, S. (1993). *Social Research*. Hampshire: The Macmillan Press.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi Ulayat. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 1-16.
- Schuman, H., Presser, S., & Ludwig, J. (1981). Context effects of survey responses to questions about abortion. *Public Opinion Quarterly*, 45, 216-223.
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B., & Zechmeister, J.S. (2012). *Research Methods in Psychology* (Edisi kesembilan). New York: McGraw-Hill.
- Slunecko, T. (1997). Simplicity and diversity in psychotherapy. Dalam T. Slunecko (Penyunt.), *The Movement of Constructive Realism* (hlm. 243-262). Vienna: Braumüller.
- Strauss, A.L., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Suwarni. (2015). *Setengah Abad Sepenuh Hati: Kilas Balik 50 Tahun Fakultas Psikologi UGM*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Triandis, H.C. (2000). Dialectics between cultural and cross-cultural psychology. *Asian Journal of Social Psychology*, 3, 185-195.
- Tylor, E.B. (1865). *Researches into the Early History of Mankind and Development of Civilisation*. London: John Murray.
- Tylor, E.B. (1974). *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press.
- van Hoorn, W., & Verhave, T. (1980). Wundt's changing conceptions of a general and theoretical psychology. Dalam W. G. Bringmann, & R. D. Tweeney (Penyunt.), *Wundt Studies: A Centennial Collection* (hlm. 71-113). Toronto: C.J. Hogrefe.
- Wallner, F. G. (1994). *Constructive Realism: Aspects of a new epistemological movement*. Vienna: Braumüller.
- Wallner, F. G. (1997). *How to Deal with Science if You Care for Other Cultures. Constructive Realism in the Intercultural World*. Vienna: Braumüller.
- Wallner, F.G., & Jandl, M.J. (2006). The importance of constructive realism for the indigenous psychologies approach. Dalam U. Kim, K.S. Yang, & K.K. Hwang (Penyunt.), *Indigenous Psychology: Understanding People in Context* (hlm. 49-72). New York: Springer.
- Weber, R.P. (1990). *Basic Content Analysis* (Edisi kedua). Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Yang, K.S. (1993). Why do we need to develop an indigenous Chinese psychology? *Indigenous Psychological Research in Chinese Societies*, 1, 6-88.
- Yang, K.S. (1999). Towards an indigenous Chinese psychology: A selective review of methodological, theoretical, and empirical accomplishments. *Chinese Journal of Psychology*, 41(2), 181-211.
- Yang, K.S. (2000). Monocultural and cross-cultural indigenous approaches: The royal road to the development of a balanced global psychology. *Asian Journal of Social Psychology*, 3(3), 241-263.
- Yuniarti, K.W. (2014). The Conception of Emotion among Indonesian and German Students: An Exploratory Studies using Cross. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Diambil dari <http://psikologi.ugm.ac.id/uploads/resources/File/Database%20Penelitian%20Dosen/kwarta.pdf>

- Skinner, B.F. 3
 Smyth, J.D. 83, 165
 snowball sampling 70
 Soemantri Hardjoprakoso 33
 sosial 23, 31, 115, 123, 128, 130, 136,
 137, 140, 142, 144, 145, 147, 148,
 149, 150, 155, 156, 157, 159, 160
 spesifik 15, 49, 71, 72, 76, 84, 85,
 125, 127, 129
 Steinberg 115, 116, 133
 strategi 17, 27, 28, 49
 Strauss, A.L. 65, 73, 95, 100, 166,
 170
 Subandi 29, 52, 75
 Subjek 18
 Sulistyono 115, 123, 133
- T**
- tema 28, 29, 49, 51, 52, 54, 59, 62,
 67, 68, 75, 76, 78
 teori 15, 22, 23, 25, 28, 33, 50, 53,
 54, 59, 60, 63, 67, 78, 128
 terminologi 14, 29, 36, 51, 52
theoretical sampling 70, 71
 Tomlinson, E.C. 115, 116, 124, 125,
 127, 132
 topik 61, 66, 72, 104
 tradisi 64
 Tripp, T.M. 114, 125, 131
 Tylor 6, 14, 170
- U**
- universal 15, 16, 22, 25, 26, 29, 37,
 48, 49, 51, 110, 164
 universalitas 22, 26
 Utsey, S.Q. 149, 160
- V**
- validasi 77, 124
- W**
- wacana 28, 49, 50, 51, 59, 62, 67,
 68, 75, 76
 Wahyu Jati Anggoro 35
 Wahyu Widhiarso 35
 Wallner 38, 39, 40, 81, 170, 171
 Wallner, F.G. 38, 39, 40, 81, 170, 171
 wawancara 17, 58, 72, 74, 77, 78,
 80, 103, 117, 137, 138, 139, 142,
 143, 145, 146, 151, 152
 wawancara mendalam 117, 137
 Weber, L.R. 72, 91, 92, 94, 114, 134,
 171
 Weber, R.F. 72, 91, 92, 94, 114, 134,
 171
 Worthinton, E.L. 149
 Wundt, Wilhelm 6
- Y**
- Yang, K.S. 7, 8, 9, 12, 13, 15, 18, 19,
 21, 22, 43, 44, 48, 49, 138, 153,
 158, 163, 164, 167, 168, 171
 Yuniarti, K.W. 31, 32, 34, 43, 171
- Z**
- Zechmeister, E.B. 81, 85, 170
 Zechmeister, J.S. 81, 85, 170

TENTANG PENULIS

Banyu Wicaksono merupakan alumnus Psikologi UGM angkatan 2009 dan pernah menjadi asisten peneliti di Center for Indigenous and Cultural Psychology. Ia menyelesaikan S2 Psikologi Perkembangan di Universiteit Leiden, Belanda. Banyu kini aktif sebagai dosen di jurusan Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta. Banyu memiliki minat penelitian terkait tema relasi orang tua-anak serta relasi pertemanan-persahabatan. Korespondensi penulis: banyuwicaksono@uny.ac.id.

Bimo Walgito adalah guru besar emeritus yang merupakan salah satu pendiri Fakultas Psikologi UGM. Selama menjadi dosen beliau mengajar beberapa mata kuliah dengan minat utama psikologi sosial dan psikologi pendidikan. Dalam rentang karir yang panjang, beliau menerbitkan beberapa buku dan artikel jurnal, selain dikenal sebagai pembimbing mahasiswa yang sangat sabar, piawai memotivasi, teliti, dan penuh perhatian. Beliau juga pernah menjabat Dekan Fakultas Psikologi UGM dan Wakil Rektor di Universitas Wangsa Manggala (sekarang Universitas Mercubuana) Yogyakarta.

Dede Fitriana Anatassia saat ini adalah dosen psikologi sosial dan psikometri di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dede, begitu biasa disapa, menyelesaikan studi Magister Sains Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan peminatan Psikologi Sosial pada tahun 2014. Bidang kajian penelitiannya adalah psikologi sosial-perkembangan, relasi interpersonal, dan relasi antarkelompok.

Banyak lembaga dan individu yang bersinergi untuk mengembangkan *Indigenous Psychology*. Namun, tidak setiap individu memiliki pengetahuan untuk melakukan hal tersebut. Untuk itu sangat diperlukan dorongan untuk mengembangkan psikologi yang kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan.

Dalam waktu yang relatif lama, *Center for Indigenous and Cultural Psychology*, Fakultas Psikologi UGM, menyusun buku yang diharapkan bisa dijadikan panduan berbagai pihak guna melakukan penelitian *indigenous psychology* (memahami psikologi manusia sesuai dengan konteksnya).

Sebagai panduan, buku ini disusun berdasarkan referensi yang cukup memadai, baik dari hasil diskusi, *workshop*, dan pengalaman penelitian di tengah masyarakat.. Sekaligus dilengkapi dengan teknik dan metode penelitian serta contoh-contoh hasil penelitian yang berkaitan dengan *indigenous psychology*.



PUSTAKA PELAJAR

Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
website: pustakapelajar.co.id